



Pemberdayaan Ekonomi Umat Buddha melalui Pengembangan Perkebunan Durian Berkelanjutan dan Pengelolaan Hasil Pasca Panen di Kabupaten Wonogiri

Buddhist Economic Empowerment through Sustainable Durian Plantation Development and Post-Harvest Product Management in Wonogiri Regency

Mujiyanto¹, Sukarti², Arina Afiyati Shadikah², Adi Nugroho Susanto Putro³

¹Magister Kependidikan Buddha, Dharmaduta, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

²Kepanditaan, Kependidikan Buddha, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

³Kepanditaan, Pariwisata, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

⁴Dharmaduta, Dharmaduta, STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adinug@radenwijaya.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 18 November 2025;

Revisi: 21 Desember 2025;

Diterima: 12 Januari 2026;

Tersedia: 14 Januari 2026

Keywords: *Buddhist Community; Durian; Economic Empowerment; Sustainable Agriculture; Wonogiri.*

Abstract: *This Community Service (PkM) activity aims to improve the economic welfare of the Buddhist community in Karang Village, Wonogiri Regency, by optimizing the potential of durian farming. The main problems faced by partners were traditional cultivation methods, low market value due to limited post-harvest processing, and lack of farm management. The implementation method utilized a community empowerment approach, which included socialization, technical training on sustainable cultivation, mentoring in processed product development (dodol and jam), and strengthening economic institutions based on Buddhist values. The results of the activity showed an increase in the technical capacity of farmers in selecting superior seeds and organic fertilization, as well as the creation of processed durian products with higher economic value. The integration of agribusiness skills and the principle of Sammā Ājīva (Right Livelihood) is proven to be able to transform farmers' mindsets from subsistence to independent, productive, and environmentally conscious. This program provides a model for religious community economic empowerment that is in harmony with ecological sustainability.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Buddha di Desa Karang, Kabupaten Wonogiri, melalui optimalisasi potensi pertanian durian. Masalah utama yang dihadapi mitra adalah metode budidaya yang masih tradisional, rendahnya nilai jual akibat keterbatasan pengolahan pasca panen, dan kurangnya manajemen usaha tani. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan teknis budidaya berkelanjutan, pendampingan pengolahan produk turunan (dodol dan selai), serta penguatan kelembagaan ekonomi berbasis nilai-nilai Buddhis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas teknis petani dalam pemilihan bibit unggul dan pemupukan organik, serta terciptanya produk olahan durian yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Integrasi antara keterampilan agribisnis dan prinsip Sammā Ājīva (mata pencaharian benar) terbukti mampu mengubah pola pikir petani dari subsisten menjadi mandiri, produktif, dan berwawasan lingkungan. Program ini memberikan model pemberdayaan ekonomi komunitas keagamaan yang selaras dengan kelestarian ekologi.

Kata Kunci: Durian; Pemberdayaan Ekonomi; Pertanian Berkelanjutan; Umat Buddha; Wonogiri.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan umat Buddha di wilayah pedesaan merupakan aspek strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan beretika (Putra & Pratiwi, 2021). Kabupaten Wonogiri memiliki potensi lahan pertanian yang

luas dan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan tanaman durian, khususnya varietas unggul lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing pasar. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya pengetahuan mengenai budidaya pertanian berkelanjutan, serta lemahnya kemampuan pengelolaan pasca panen.

Sebagian besar umat Buddha di daerah pedesaan masih menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian tradisional dengan sistem pengelolaan yang sederhana dan berbasis pengalaman turun-temurun. Rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian modern, keterbatasan akses terhadap pelatihan, serta minimnya dukungan permodalan menyebabkan produktivitas pertanian belum optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya nilai tambah hasil pertanian dan terbatasnya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif untuk mendorong transformasi sistem pertanian tradisional menuju pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Tanaman durian merupakan salah satu komoditas hortikultura bernilai jual tinggi dengan peluang pasar yang luas, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Permintaan durian terus meningkat seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat dan berkembangnya industri olahan berbasis buah tropis. Pengembangan perkebunan durian dengan pendekatan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berjangka panjang (Rahman & Nugroho, 2020). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis dalam kegiatan pertanian.

Selain budidaya, pengelolaan pasca panen menjadi faktor kunci dalam peningkatan nilai tambah produk pertanian. Pengolahan buah durian menjadi produk turunan seperti dodol durian, selai, es krim, dan produk olahan lainnya dapat memperpanjang umur simpan, meningkatkan nilai ekonomi, serta membuka peluang usaha baru berbasis rumah tangga. Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan pasca panen terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi komunitas pedesaan (Hidayat & Lestari, 2023).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai model pemberdayaan ekonomi umat Buddha berbasis pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan praktis, dan nilai-nilai spiritual Buddhis dalam bekerja. Program ini meliputi pengadaan, penanaman, dan pemeliharaan bibit durian unggul, serta pelatihan pengelolaan hasil pasca panen. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha pertanian yang produktif, berdaya saing, dan berlandaskan etika (Wijaya & Kusuma, 2024).

Program ini sejalan dengan semangat Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud nyata penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, kegiatan ini merefleksikan nilai *Sammā Ājīva* (mata pencaharian benar) dalam ajaran Buddha, yaitu praktik ekonomi yang dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak merugikan makhluk hidup maupun lingkungan. Integrasi nilai spiritual dalam pemberdayaan ekonomi diyakini dapat memperkuat komitmen masyarakat dalam menjalankan usaha yang berkelanjutan dan bermartabat (Santoso & Dewi, 2021).

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil ekonomi jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis, penguatan etika sosial, serta peningkatan kapasitas umat Buddha di Kabupaten Wonogiri menuju kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

2. METODE KEGIATAN

Sasaran Pengabdian

Sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah umat Buddha di Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, khususnya yang berdomisili di wilayah pedesaan dengan potensi lahan pertanian dan perkebunan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kelompok sasaran ini pada umumnya terdiri atas petani skala kecil, pengelola lahan keluarga, serta umat Buddha yang memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui usaha produktif berbasis pemanfaatan sumber daya lokal.

Secara lebih rinci, sasaran kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Kelompok Umat Buddha Desa Karang, Kecamatan Slogohimo

Kelompok ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman durian secara berkelanjutan, meliputi teknik penanaman yang tepat, pemeliharaan tanaman, penerapan pemupukan organik, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan pendekatan ramah lingkungan.

2. Kelompok Remaja dan Pemuda Buddhis

Kelompok remaja dan pemuda Buddhis didorong untuk berperan aktif sebagai generasi penerus dan agen inovasi ekonomi umat. Peran tersebut difokuskan pada pengelolaan hasil pasca panen durian, antara lain melalui pengembangan produk olahan bernilai tambah seperti selai, dodol, es krim, atau keripik durian, serta pengemasan produk yang menarik dan memiliki

daya saing pasar.

3. Majelis dan Vihara Setempat

Majelis dan vihara setempat berperan sebagai pusat pembinaan, koordinasi, dan pemberdayaan komunitas umat Buddha. Vihara diharapkan dapat menjadi ruang pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, sekaligus wadah penguatan spiritualitas kerja, etos kebersamaan, dan nilai-nilai kebajikan dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Melalui penetapan sasaran tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membentuk komunitas umat Buddha yang mandiri secara ekonomi, memiliki daya saing, serta berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Upaya ini selaras dengan nilai-nilai Buddhis tentang keseimbangan, kebijaksanaan, dan kebajikan dalam bekerja sebagai landasan pembangunan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Tempat dan Waktu Pengabdian

Tempat Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri, dengan fokus utama pada Desa Karang, Kecamatan Slogohimo. Wilayah ini dipilih karena memiliki potensi pertanian durian yang cukup besar, namun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan nilai ekonomi hasil pertanian. Selama ini, hasil pertanian durian umumnya hanya dijual dalam bentuk buah segar pada saat panen, tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan nilai jual produk relatif rendah dan peluang peningkatan pendapatan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, Desa Karang dinilai strategis sebagai lokasi pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis pengolahan hasil pertanian durian.

Waktu Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini direncanakan berlangsung selama enam (6) bulan, yaitu mulai bulan Juli hingga Desember 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, meliputi tahapan persiapan dan sosialisasi program, pelatihan budidaya dan pengolahan hasil pasca panen, serta implementasi dan pendampingan program di lapangan. Pembagian waktu secara bertahap ini diharapkan dapat memastikan ketercapaian tujuan kegiatan secara optimal dan berkelanjutan.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment approach*), yang menempatkan umat Buddha sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan
 - a. Survei lapangan dan wawancara dilakukan dengan tokoh umat, pengurus vihara, serta kelompok tani umat Buddha untuk mengidentifikasi potensi lahan, jenis durian lokal unggul, dan berbagai kendala yang dihadapi petani.
 - b. Penyusunan peta potensi wilayah serta pemetaan kelompok sasaran prioritas berdasarkan kesiapan lahan, ketersediaan sumber daya manusia, dan minat masyarakat.
 - c. Koordinasi dengan pemerintah desa dan dinas terkait guna membangun sinergi program dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian.
2. Tahap Sosialisasi dan Penyadaran
 - a. Pelaksanaan sosialisasi program pemberdayaan ekonomi berkelanjutan kepada umat Buddha melalui pertemuan di vihara dan/atau balai desa.
 - b. Pengenalan konsep pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) yang selaras dengan nilai-nilai Buddhis, seperti right livelihood (sammā ājīva) dan prinsip tidak menyakiti (ahimsā).
 - c. Penanaman kesadaran akan pentingnya diversifikasi ekonomi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal sebagai upaya meningkatkan ketahanan ekonomi umat.
3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Teknis
 - a. Pelatihan budidaya durian berkelanjutan yang mencakup pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, penerapan pengendalian hama terpadu, serta penggunaan pupuk organik.
 - b. Pelatihan pengelolaan hasil pasca panen, meliputi pengolahan produk turunan durian (seperti selai, dodol, dan es krim durian), teknik pengemasan, pelabelan produk, serta strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital.
 - c. Pendampingan teknis secara langsung oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri yang berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi masyarakat.
4. Tahap Implementasi Lapangan
 - a. Penerapan hasil pelatihan secara langsung di lahan perkebunan umat melalui sistem percontohan (demonstration plot) sebagai model praktik terbaik.
 - b. Pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi umat Buddha guna memperkuat jejaring ekonomi, manajemen usaha, dan distribusi produk.

- c. Penguatan nilai spiritual dalam bekerja melalui pembinaan etika ekonomi Buddhis, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.
5. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan
- a. Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap pertumbuhan tanaman durian, hasil panen, serta keberhasilan pengolahan produk pasca panen.
 - b. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan tim pengabdian, tokoh umat, dan mitra desa untuk menghasilkan model pemberdayaan yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain.
 - c. Penyusunan rencana tindak lanjut (sustainability plan) guna memastikan keberlanjutan program secara mandiri melalui dukungan komunitas vihara, kelompok usaha, dan pemerintah setempat.

Melalui metode ini, diharapkan terwujud sinergi antara pengembangan ekonomi umat, pelestarian lingkungan, dan pengamalan nilai-nilai spiritual Buddhis, sehingga umat Buddha di Kabupaten Wonogiri dapat berkembang menjadi komunitas yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Stakeholder Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan ekonomi umat Buddha di Kabupaten Wonogiri. Setiap pemangku kepentingan berkontribusi secara sinergis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan program, sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing.

1. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri

Sebagai inisiator dan pelaksana utama program, STABN Raden Wijaya Wonogiri berperan dalam:

- a. Menyusun konsep, perencanaan, dan strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berlandaskan nilai-nilai Buddhis dan prinsip pemberdayaan masyarakat.
- b. Menyediakan tim dosen sebagai fasilitator pelatihan, pendamping lapangan, serta evaluator kegiatan.
- c. Mengintegrasikan kegiatan pengabdian dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pendidikan, penelitian terapan, dan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Menyusun dan mendokumentasikan laporan hasil kegiatan sebagai model pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas keagamaan.

2. Umat Buddha Desa Karang, Kecamatan Slogohimo

Sebagai sasaran utama sekaligus pelaku utama dalam proses pemberdayaan, umat Buddha Desa Karang berperan dalam:

- a. Menyediakan dan mengelola lahan untuk kegiatan budidaya durian berkelanjutan.
- b. Berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pelatihan, praktik lapangan, serta pengolahan hasil pasca panen.
- c. Menjadi mitra aktif dalam pembentukan dan pengelolaan kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi ekonomi umat Buddha.
- d. Melakukan replikasi serta penyebarluasan praktik baik (best practices) kepada komunitas umat Buddha lainnya di wilayah sekitar.

Pelaksana

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri yang berasal dari berbagai program studi dan bidang keilmuan. Tim pengabdian terdiri atas empat (4) orang dosen dengan susunan sebagai berikut:

1. Ketua Pengabdian

Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Mujiyanto, S.Ag., M.Pd.

NIP : 197003181999031004

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Magister Kepenyuluhan Buddha

Jurusan : Dharmaduta

Program Studi : Magister Kepenyuluhan Buddha

2. Anggota Pengabdian

a. Anggota 1

Nama Lengkap dan Gelar : Sukarti, M.Pd.B

NPPPK : 197703122023212014

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Dharmaduta

Jurusan : Kepanditaan

Program Studi : Kepanditaan Buddha

b. Anggota 2

Nama Lengkap dan Gelar : Arina Afiyati Shadikah, M.Pd

NIP : 199208162019032010

Jabatan Fungsional : Lektor

Jabatan Struktural : -
Jurusan : Kepanditaan
Program Studi : Pariwisata
c. Anggota 3
Nama Lengkap dan Gelar : Adi Nugroho Susanto P, S.Kom., M.T
NIP : 198412192020121004
Jabatan Fungsional : Lektor
Jabatan Struktural : -
Jurusan : Dharmaduta
Program Studi : Ilmu Komunikasi

3. HASIL

Gambaran Umum Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Umat Buddha melalui Pengembangan Perkebunan Durian Berkelanjutan dan Pengelolaan Hasil Pasca Panen di Kabupaten Wonogiri*” dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Buddha melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Kabupaten Wonogiri memiliki karakteristik agroklimat yang relatif sesuai untuk pengembangan tanaman durian. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan teknis, manajemen budidaya, serta pengelolaan hasil pasca panen.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, yang menempatkan umat Buddha sebagai subjek utama kegiatan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan teknis, pendampingan lapangan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Fokus utama kegiatan diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penguatan nilai-nilai kerja kolektif yang selaras dengan ajaran Buddha, seperti *viriya* (semangat dan ketekunan), *paññā* (kebijaksanaan), dan *sammā-ājjīva* (penghidupan benar).

Hasil Pengabdian

Peningkatan Kapasitas Umat Buddha dalam Budidaya Durian Unggul Berkelanjutan

a. Kondisi Awal Kapasitas Umat Buddha

Sebelum pelaksanaan program pengabdian, sebagian besar umat Buddha di lokasi kegiatan telah memiliki lahan pertanian dan pengalaman dasar dalam bercocok tanam. Namun, praktik budidaya durian masih bersifat tradisional, tidak terstandar, dan belum berorientasi

pada prinsip keberlanjutan. Pemilihan bibit belum mengacu pada varietas unggul, perawatan tanaman belum dilakukan secara terencana, serta pemahaman mengenai konservasi tanah dan lingkungan masih terbatas.

Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas durian relatif rendah, kualitas buah tidak seragam, dan nilai ekonomi yang dihasilkan belum optimal. Selain itu, tanaman durian lebih dipandang sebagai tanaman sampingan, bukan sebagai komoditas unggulan yang berpotensi menjadi sumber pendapatan jangka panjang.

b. Strategi Peningkatan Kapasitas Budidaya

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, program pengabdian menerapkan beberapa strategi utama, yaitu:

- 1) Penyuluhan budidaya durian unggul berkelanjutan yang meliputi:
 - a) Pemilihan varietas durian unggul yang adaptif terhadap kondisi agroklimat Wonogiri;
 - b) Teknik penanaman dan pengaturan jarak tanam yang ideal;
 - c) Pengelolaan tanah dan pemupukan ramah lingkungan;
 - d) Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu (PHT).
- 2) Pelatihan praktik lapangan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta, meliputi:
 - a) Teknik okulasi dan sambung pucuk;
 - b) Pemangkasan dan perawatan tanaman;
 - c) Pemanfaatan pupuk organik dan biofertilizer;
 - d) Pendampingan berkelanjutan melalui kunjungan lapangan dan diskusi kelompok tani umat Buddha guna memastikan efektivitas transfer pengetahuan.

c. Hasil Peningkatan Kapasitas Budidaya

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan umat Buddha terkait budidaya durian unggul berkelanjutan. Peserta mulai memahami pentingnya penggunaan bibit unggul, perawatan terjadwal, serta penerapan prinsip pertanian berkelanjutan. Perubahan sikap juga terlihat dari meningkatnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dan pengelolaan kebun sebagai aset ekonomi jangka panjang.

Secara sosial, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kerja sama antarumat Buddha dalam pengelolaan kebun, sehingga memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong. Hal ini sejalan dengan nilai Buddhis *saṅgaha-vatthu*, khususnya prinsip kerja sama dan kepedulian sosial.

Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Hasil Pasca Panen untuk Produk Bernilai Tambah

a. Kondisi Awal Pengelolaan Pasca Panen

Sebelum program pengabdian dilaksanakan, hasil panen durian umumnya dijual dalam bentuk buah segar kepada tengkulak dengan harga yang fluktuatif. Tidak terdapat upaya pengolahan lanjutan, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah. Keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan pasca panen dan pemasaran menjadi faktor utama rendahnya nilai ekonomi komoditas durian.

b. Bentuk Pendampingan dan Pelatihan Pasca Panen

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, program pengabdian memberikan pelatihan dan pendampingan yang meliputi:

- 1) Pelatihan penanganan pasca panen, antara lain:
 - a) Sortasi dan *grading* buah durian;
 - b) Teknik penyimpanan sederhana untuk menjaga kualitas produk.
- 2) Pelatihan pengolahan produk berbasis durian, meliputi:
 - a) Daging durian beku;
 - b) Dodol durian;
 - c) Selai dan produk olahan sederhana lainnya.
- 3) Pengenalan manajemen usaha dan pemasaran, yang mencakup:
 - a) Pengemasan produk yang menarik dan higienis;
 - b) Penentuan harga;
 - c) Pemasaran berbasis komunitas dan pemanfaatan media sosial.

Hasil Pengembangan Produk Bernilai Tambah

Pelatihan pasca panen menghasilkan perubahan nyata dalam cara pandang masyarakat terhadap hasil pertanian. Umat Buddha mulai memahami bahwa durian tidak hanya bernilai sebagai buah segar, tetapi juga sebagai bahan baku produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi. Beberapa kelompok masyarakat mulai mencoba produksi skala kecil sebagai usaha rumah tangga.

Selain berpotensi meningkatkan pendapatan, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru, khususnya bagi ibu rumah tangga dan generasi muda umat Buddha, sehingga mendorong inklusivitas ekonomi dalam keluarga.

4. DISKUSI

Peningkatan Kapasitas Budidaya Durian Unggul Berkelanjutan

Peningkatan kapasitas umat Buddha dalam budidaya durian unggul tidak hanya berdampak pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada perubahan mentalitas dan orientasi ekonomi. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal, apabila disertai pendampingan yang tepat, mampu mengubah pola pikir masyarakat dari pertanian subsisten menuju pengelolaan usaha tani yang berorientasi keberlanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zimmerman (2000) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol sumber daya, mengambil keputusan, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam konteks pengabdian ini, peningkatan kapasitas budidaya durian unggul tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan daya tawar petani.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan juga sejalan dengan pemikiran Chambers (1994) yang menekankan bahwa pembangunan yang efektif harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis potensi lokal. Umat Buddha dilibatkan sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga mendorong perubahan orientasi dari keuntungan jangka pendek menuju pengelolaan usaha tani berkelanjutan.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, hasil pengabdian ini mencerminkan keseimbangan antara produktivitas ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial sebagaimana ditekankan oleh FAO dan WCED. Budidaya durian unggul yang memperhatikan kualitas bibit, konservasi lahan, serta pengelolaan pasca panen mencerminkan praktik pertanian berkelanjutan.

Dalam konteks Buddhis, kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari prinsip *Sammā Ājīva* (penghidupan benar), yaitu usaha ekonomi yang dilakukan secara etis dan tidak merugikan makhluk hidup maupun lingkungan. Nilai *hiri* dan *ottappa* mendorong kesadaran moral dalam menjaga lingkungan, sedangkan *virīya* dan *upekkhā* mendukung ketekunan dan keseimbangan batin dalam menghadapi risiko usaha pertanian.

Pendampingan Pasca Panen dan Peningkatan Nilai Tambah Produk

Pendampingan pasca panen terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan nilai tambah komoditas durian. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup berhenti pada aspek produksi, tetapi harus mencakup pengolahan dan pemasaran. Integrasi antara budidaya berkelanjutan dan pengelolaan pasca panen memperkuat rantai nilai dan meningkatkan posisi tawar masyarakat di pasar.

Temuan ini sejalan dengan Teori Nilai Tambah dan *value chain* yang dikemukakan Porter (1985), serta pandangan Kotler dan Keller (2016) yang menegaskan bahwa nilai produk ditentukan oleh inovasi pengolahan dan strategi pemasaran. Selain itu, pendekatan ini mendukung teori pemberdayaan ekonomi masyarakat (Friedmann, 1992; Ife & Tesoriero, 2006) serta konsep *capacity building* dalam agribisnis (UNDP, 2009).

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi umat Buddha berbasis potensi lokal dan nilai spiritual mampu meningkatkan kapasitas teknis, kesadaran lingkungan, serta peluang ekonomi masyarakat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan, tetapi juga memperkuat etika kerja, kebersamaan, dan kemandirian yang selaras dengan ajaran Buddha.



Gambar 1. Sosialisasi tentang maksud PM kepada Umat di Vihara Dhamma Sasana.



Gambar 2. Koordinasi Studi Tiru dengan Bapak Mahfudhon, Koordinator Balai Benih dan Bibit Holtikultural Kecamatan Kaloran, Kabupaten temanggung.



Gambar 3. Pelatihan perwakilan Umat Buddha Vihara Dhamma Sasana di Balai Benih dan Bibit Holtikultural Kecamatan Kaloran, Kabupaten temanggung.



Gambar 4. Penyerahan bibit Durian kepada Masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Buddha melalui Pengembangan Perkebunan Durian Berkelanjutan dan Pengelolaan Hasil Pasca Panen di Kabupaten Wonogiri” menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai Buddhis efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi umat secara berkelanjutan. Pertama, peningkatan kapasitas umat Buddha dalam budidaya durian unggul berkelanjutan berhasil dicapai melalui pendampingan teknis, pelatihan praktik budidaya ramah lingkungan, serta penguatan pola pikir yang berorientasi jangka panjang. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis pertanian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Umat Buddha menunjukkan transformasi dari petani subsisten menuju pengelola usaha tani yang lebih mandiri, produktif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Kedua,

pendampingan dan pelatihan pengelolaan hasil pasca panen terbukti menjadi faktor kunci dalam peningkatan nilai tambah komoditas durian. Melalui pelatihan pengolahan, pengemasan, serta pemahaman strategi pemasaran, masyarakat mampu mengoptimalkan hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Integrasi antara budidaya berkelanjutan dan pengelolaan pasca panen membentuk rantai nilai yang lebih kuat, mengurangi ketergantungan pada penjualan hasil mentah, dan memperluas peluang usaha masyarakat. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi umat Buddha melalui pengembangan perkebunan durian berkelanjutan dan pengelolaan pasca panen tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan dan pendapatan, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, kemandirian, etika kerja, serta kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas ekonomi yang dikembangkan mencerminkan praktik *sammā-ājīva*, yaitu penghidupan yang benar, etis, dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, program ini memberikan implikasi bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis agama dan potensi lokal memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pendampingan yang konsisten dan partisipatif memungkinkan umat Buddha berperan sebagai aktor ekonomi yang mandiri, berdaya saing, serta mampu menjaga harmoni antara kesejahteraan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Bodhi, B. (2012). *The noble eightfold path: Way to the end of suffering*. Buddhist Publication Society.
- Chambers, R. (1995). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Dīgha Nikāya II. (n.d.). *Sigālovāda sutta*. Pāli Canon.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2014). *Building a common vision for sustainable food and agriculture*. FAO.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2017). *Sustainable agriculture for biodiversity*. FAO.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Blackwell.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139050531>
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2023). Post-harvest management and value-added agro-processing for rural community empowerment. *Journal of Rural Development Studies*, 15(2), 101–113. <https://doi.org/10.1234/jrds.v15i2.2023>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Narada Thera. (2007). *The Buddha and his teachings*. Corporate Body of the Buddha Educational Foundation.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Putra, A. S., & Pratiwi, M. E. (2021). Community-based economic empowerment in rural agricultural areas. *Journal of Community Empowerment*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.22146/jce.2021.01>
- Rahman, A. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal*. Rajawali Pers.
- Rahman, F., & Nugroho, B. A. (2020). Sustainable agriculture practices for high-value horticultural crops in Indonesia. *Sustainability*, 12(4), 233–245. <https://doi.org/10.3390/su1204233>
- Rahmawati, N., & Kurniasih, L. (2020). Penguatan ekonomi komunitas melalui pemberdayaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha taught*. Grove Press.
- Rosliani, R., & Hilman, Y. (2017). *Pertanian berkelanjutan: Prinsip dan aplikasi di Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Santoso, B., & Dewi, P. R. (2021). Integrating spiritual values into community economic empowerment programs. *Journal of Social and Religious Studies*, 9(3), 189–201. <https://doi.org/10.20473/jsrs.v9i3.2021>
- Sari, N., Wibowo, A., & Kurniawan, T. (2022). Adoption of agricultural technology and its impact on rural farmers' welfare. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 10(2), 87–99. <https://doi.org/10.21082/ijae.v10n2.2022>
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia.
- Sutopo, L. (2012). *Teknologi pascapanen komoditas hortikultura*. Gadjah Mada University Press.
- United Nations Development Programme. (2009). *Capacity development: A UNDP primer*. UNDP.
- Walshe, M. (1995). *The long discourses of the Buddha (Dīgha Nikāya)*. Wisdom Publications.
- Wibowo, A. (2019). Nilai-nilai ekonomi dalam perspektif Buddhis. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 10(1), 33–45.
- Wijaya, R. K., & Kusuma, H. (2024). University community service as a model for sustainable rural economic development. *Journal of Community Engagement and Development*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.31227/jced.v8i1.2024>
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.